

Analisis Faktor Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Penerimaan Zakat, Infak, dan Shadaqah di Indonesia Tahun 2005-2019

Dharma Yanti

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
dhyanti88.dy@uinsi.ac.id

Tika Parlina

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
tikaparlina.31@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the macroeconomic factors that affect the acceptance of Zakat, Infaq and Sadaqah in Indonesia. This study uses quantitative research methods with path analysis. The independent variables in this study are the rate of economic growth, number of working population, GDP/capita, provincial minimum wage. While the dependent variable is the amount of zakat, infaq and shadaqah receipts. The results showed that all variables had a significant effect on the acceptance of zakat, infaq, and shadaqah. However, after going through path analysis, it is known that the rate of economic growth (X1) and GDP/capita (X3) has a negative and significant effect on zakat, infaq, and shadaqah receipts, while the number of working population (X2) and the provincial minimum wage (X4) have an influence. positive and significant to the acceptance of Zakat, Infaq, and Sadaqah.

Keywords : Zakat, Infaq, Shadaqah, Economic Growth, GDP.

PENDAHULUAN

Salah satu instrumen kebijakan ekonomi dari sudut pandang Islam yang sangat populer adalah Zakat, Infak dan Shadaqah (ZIS). Tidak hanya bernilai ibadah, ZIS juga dianggap memiliki *power* terhadap proses penurunan tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka yang berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Nurwati & Hendrawati, 2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa optimalisasi potensi zakat mampu meningkatkan kesejahteraan jika didorong oleh seluruh masyarakat dan *stakeholder* setempat. Bahkan zakat juga

dianggap mampu menekan ketimpangan kekayaan yang terjadi di Indonesia (Pratama, 2015).

(Aryani et al., 2019) menyatakan bahwa zakat memberikan dampak signifikan terhadap persentase tipologi kemiskinan mustahik serta terdapat 17 persen dari mustahik yang sejahtera setelah menerima dana zakat. Hal ini merupakan salah satu temuan yang membuktikan bahwa zakat mampu menekan kemiskinan baik secara absolut maupun persentase. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh (Kholid, 2019) menyatakan bahwa distribusi ZIS mampu mereduksi jumlah kemiskinan, kedalaman kemiskinan, dan keparahan kemiskinan serta mempercepat / mempersingkat waktu pengentasan kemiskinan.

Namun pada kenyataannya, potensi penerimaan ZIS di Indonesia memiliki kesenjangan yang cukup besar dibandingkan dengan realisasi penerimaan ZIS. Pada tahun 2019 potensi zakat di Indonesia sebesar Rp 233,8 triliun, dimana indikator zakat penghasilan menjadi sektor dengan potensi zakat tertinggi, disusul zakat uang dan zakat pertanian (Studies, n.d.). Potensi yang sedemikian besar tersebut sangat timpang jika dibandingkan dengan realisasi penerimaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS) Indonesia pada tahun 2019 sebesar Rp 10,22 triliun (hanya 4,37 persen dari total potensi zakat). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan zakat, diantaranya berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi keputusan muzakki dalam membayar zakatnya melalui badan/lembaga zakat. Pada penelitian (Amelia & Murtani, 2020) diketahui bahwa religiusitas, pelayanan, pendapatan, dan transparansi secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzakki dalam membayar zakat, sedangkan akuntabilitas tidak berpengaruh positif dan signifikan. Kemudian pada penelitian lainnya (Afroh, 2019) ditemukan bahwa pemahaman agama dan tata kelola zakat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembayaran zakat muzakki. Pada penelitian lain juga ditemukan bahwa variabel pendapatan, kepercayaan, dan

religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap minat muzakki membayar zakat melalui Lembaga Amil Zakat (Satrio & Siswantoro, 2016).

Hal lain yang diklaim menjadi faktor yang mempengaruhi penerimaan zakat antara lain rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap badan/lembaga amil zakat, kurangnya pemahaman masyarakat terkait perhitungan dan distribusi zakat, lemahnya kerangka aturan dan institusional zakat, rendahnya efisiensi dan efektivitas pendayagunaan dana zakat, rendahnya kesadaran wajib zakat, masih terkonsentrasi pada zakat fitrah dan zakat profesi, dan rendahnya insentif bagi wajib zakat (Mubarok & Fanani, 2014).

Penerimaan ZIS berkaitan pula dengan kondisi eksternal seperti kinerja atau kondisi perekonomian. Zakat juga dianggap dapat memberikan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap laju pertumbuhan ekonomi (Tambunan et al., 2019). Jika melihat laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2005-2019 berada pada rentang 4-6 persen. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2005 sebesar 5,70 persen sedangkan tahun 2019 laju pertumbuhan ekonomi tersebut turun tipis menjadi 5,02 persen. Fluktuasi laju pertumbuhan ekonomi dan fluktuasi pertumbuhan ZIS tidaklah seirama namun terdapat penelitian yang diklaim untuk melihat variasi hubungan antara ZIS dan LPE. Pada (MAHFUZHA, 2018) diperoleh hasil bahwa zakat memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Beberapa penelitian di atas melihat sudut pandang zakat sebagai variabel independen, bukan sebaliknya. Zakat merupakan salah satu instrumen dalam meningkatkan kesejahteraan, sedangkan instrumen lain adalah dengan melihat kondisi perekonomian dicerminkan melalui laju pertumbuhan ekonomi (LPE), dimana laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan (Awandari & Indrajaya, 2016).

Dominannya potensi penerimaan zakat yang berasal dari zakat penghasilan, menjadi alasan dijadikannya variabel jumlah penduduk bekerja dan PDB per Kapita sebagai salah satu variabel yang akan mempengaruhi penerimaan ZIS di Indonesia selain LPE. Selanjutnya, variabel Upah Minimum Provinsi (UMP)

Indonesia akan menjadi variabel antara untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap penerimaan ZIS. Hal ini mengingat terdapat penelitian yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan variabel PDRB dan UMP terhadap penerimaan zakat di Indonesia (Al Aksar, 2019). Sehingga penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh faktor ekonomi makro tidak hanya pada penerimaan zakat saja tetapi termasuk juga penerimaan infaq dan Shadaqah di Indonesia pada tahun 2005-2019.

Definisi operasional pada penelitian ini mencakup tentang : 1) Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah pertumbuhan nilai Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan di Indonesia pada tahun 2005-2019; 2) Penduduk Bekerja adalah jumlah penduduk bekerja di Indonesia pada tahun 2005-2019 (berdasarkan publikasi data Badan Pusat Statistik); 3) PDB/Kapita adalah pendapatan dan pengeluaran rata-rata seseorang dalam perekonomian (Afriska et al., 2018), PDB/Kapita yang digunakan adalah PDB/Kapita Indonesia tahun 2005-2019; 4) UMP adalah Upah Minimum Provinsi yang dirata-ratakan secara nasional pada tahun 2005-2019; 5) Penerimaan ZIS adalah realisasi penerimaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah Indonesia pada tahun 2005-2019.

KAJIAN PUSTAKA

Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi dicerminkan melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto / Produk Domestik Regional Bruto (PDB/PDRB). Dimana, laju pertumbuhan PDB/PDRB yang digunakan diperoleh dari perhitungan PDB/PDRB atas dasar harga konstan. Diperoleh dengan cara mengurangi nilai PDB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke-(n-1) (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke-(n-1), dikalikan dengan 100 persen. Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya (Badan Pusat Statistik, n.d.). Pertumbuhan ekonomi dianggap dapat menunjukkan kondisi ekonomi suatu negara/daerah selama periode tertentu (wijanarko, n.d.). Dengan perekonomian yang stabil dalam pertumbuhannya,

diharapkan akan mampu berkontribusi pada peningkatan penerimaan Zakat, Infak, dan *Shadaqah*.

Penduduk Bekerja

Penduduk bekerja merupakan bagian dari masyarakat yang telah memiliki pekerjaan tetap di berbagai sektor/lapangan usaha (Larosa & PAHLEVI, 2019). Dimana penduduk bekerja ini berasal dari angkatan kerja dengan rentang usia produktif yakni 15-64 tahun. Penduduk bekerja biasanya memiliki tingkat upah yang bervariasi sesuai dengan bidang pekerjaannya masing-masing. Sehingga semakin banyak jumlah penduduk bekerja dalam suatu wilayah, maka potensi zakat di wilayah tersebut semakin besar. Umat muslim dianjurkan untuk bekerja sebagai cara untuk memperoleh rizki yang halal oleh Allah Swt. Semakin banyak penduduk bekerja maka potensi penerimaan Zakat, Infak, dan *Shadaqah* juga akan semakin meningkat.

PDB/Kapita

Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita berfungsi untuk menjelaskan pendapatan dan pengeluaran dari rata-rata seseorang dalam perekonomian dan merupakan ukuran kesejahteraan rata-rata perorangan yang cukup alamiah pada suatu daerah/negara (Afriska et al., 2018). Apabila PDB per kapita suatu negara tinggi dan terus meningkat, maka negara tersebut dapat dianggap sebagai negara yang sejahtera. Semakin sejahtera maka dapat diasumsikan bahwa potensi penerimaan Zakat, Infak, dan *Shadaqah* juga akan semakin meningkat.

Upah Minimum

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2013 tentang ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi pekerja kepada pekerja/buruh. Tujuan kebijakan upah minimum adalah untuk mewujudkan penghasilan layak bagi pekerja. upah minimum berlaku bagi pekerja dengan masa kerja kurang dari setahun. Menurut Kaufman, tujuan utama dari upah minimum adalah untuk memenuhi standar hidup minimum seperti kesejatan, efisiensi dan meningkatkan kesejahteraan pekerja (Meiliana, 2019).

Zakat, Infaq, Shadaqah

Zakat secara bahasa disebut *barakatu* yang berarti keberkahan, atau *al-nama'* yang berarti pertumbuhan dan perkembangan, *ath-thaharathu* yang berarti kesucian, dan *ash-shalahu* yang berarti keberesan. Sedangkan secara istilah, zakat adalah bagian dari harta yang telah memenuhi syarat tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula (Hafidhuddin, 2002). Sebagai Rukun Islam yang ketiga, kedudukan zakat sangat penting dalam tegaknya sebuah keislaman diri seorang muslim. Zakat terdiri dari dua jenis, yaitu zakat fitrah dan zakat maal. Zakat fitrah adalah pengeluaran wajib yang dilakukan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari keperluan keluarga yang wajar pada bulan puasa sebelum hari raya Idul Fitri. Zakat maal atau zakat harta yaitu bagian dari harta kekayaan seseorang (juga badan hukum) yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang-orang tertentu setelah dimiliki selama jangka waktu tertentu dalam jumlah minimal tertentu. Zakat diberikan kepada 8 golongan yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, budak, orang berhutang, sabilillah, dan orang yang sedang dalam perjalanan. Konsep zakat sebagai instrumen pemerataan pendapatan, yang diharapkan akan mengubah seseorang yang sebelumnya menerima zakat (mustahik) menjadi pemberi zakat (muzaki) (Meiliana, 2019).

Infaq berbeda dengan zakat, infaq merupakan pemberian yang tidak ada nishabnya sedangkan zakat sebaliknya. Besar kecilnya sangat bergantung kepada keuangan dan keikhlasan dalam memberi, yang terpenting adalah hak orang lain yang ada dalam harta kita sudah dikeluarkan (Hasan, 2008). Sifat infaq terbagi menjadi tiga, yaitu infaq mubah, wajib dan haram. Infaq mubah berarti mengeluarkan harta untuk perkara mubah seperti berdagang dan bercocok tanam. Infaq yang bersifat wajib adalah membayar maskawin/mahar, menafkahi istri dan istri yang ditalak dan masih dalam masa iddah. Infaq juga bisa bersifat haram ketika dikeluarkan untuk tujuan yang menghalangi syariat islam, atau infaq yang tidak karena Allah (Hafidhuddin, 2003).

Shadaqah berasal dari *shadaqa* yang berarti benar. Menurut syara' pengertian *shadaqah* sama dengan pengertian *infaq*, termasuk hukum dan ketentuanketentuannya. Bedanya, *infaq* berkaitan dengan materi, *sadaqah* memiliki arti lebih luas, menyangkut juga hal yang bersifat non material. Dari definisi di atas, baik zakat, infak maupun *sadaqah* merupakan bentuk ibadah yang memiliki dua dimensi; kewajiban individu terhadap Tuhannya (*hablum minallah*) serta memenuhi kewajiban sosial (*hablum mina nas*)(Sumadi, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Arifin, 2016). Batasan penelitian hanya mencakup pada variabel yang dipilih dan dijelaskan sebelumnya yaitu variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi (X1), variabel Penduduk Bekerja (X2), variabel PDB/Kapita (X3), variabel Upah Minimum Provinsi (Y1), dan variabel Penerimaan ZIS (Y2), dimana sebelum diolah ke melalui SPSS semua variabel data akan dirubah menjadi angka Logaritma Natural sebab berbedanya satuan yang dimiliki setiap variabel.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui riset kepustakaan yang dilakukan dengan menelaah literatur yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini. Adapun data-data yang diperlukan diperoleh melalui website resmi Badan Pusat Statistik dan Badan Amil Zakat Nasional.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan

(Prabaningtyas, 2015). Selanjutnya hasil pengolahan data statistik akan dianalisis menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk mengetahui hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel X1, X2, X3, X4 dan Y. Oleh karena itu Model pada sub-struktur 1 adalah :

$$Y = \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + e$$

Dimana :

- Y : Penerimaan Zakat, Infaq, Sedekah / ZIS
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: Koefisien jalur
X1 : Laju Pertumbuhan Ekonomi / LPE
X2 : Jumlah penduduk bekerja
X3 : Produk Domestik Bruto (PDB/Kapita)
X4 : Upah Minimum Provinsi / UMP

Pengujian Hipotesis

Uji F digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Untuk pengujian uji F dalam penelitian dapat dilihat melalui probabilitas/signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut :

Bila Probabilitas $< \alpha$ 0,05 maka H0 ditolak dan menerima H1 (Janie, 2012)

Bila Probabilitas $> \alpha$ 0,05 maka H0 diterima dan menolak H1

Uji t-statistik digunakan untuk menguji apakah pernyataan hipotesis benar. Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Untuk pengujian menggunakan uji t dalam penelitian ini dilihat melalui probabilitas/signifikansi $\alpha = 0,05$ (Kolmogorov-Smirnov, n.d.).

Bila Probabilitas $< \alpha$ 0,05 maka H0 ditolak dan menerima H1

Bila Probabilitas $> \alpha 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_1

HASIL

Analisis Regresi

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda menggunakan SPSS pada variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi (X1), variabel Penduduk Bekerja (X2), variabel PDB/Kapita (X3), Upah Minimum Provinsi / UMP(X4) dan variabel Upah Minimum Provinsi (Y1) ditemukan sebagai berikut :

Tabel 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.999 ^a	.998	.997	.05904	.998	1137.142	4	10	.000	1.124

a. Predictors: (Constant), UMP, LPE, PDB/Kapita, Penduduk Bekerja

b. Dependent Variable: ZIS

ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,998 atau memiliki pengaruh sebesar 99,8 persen terhadap ZIS (Y). Sedangkan koefisien pengaruh variabel lain sebesar $\sqrt{1 - 0,998} = 0,045$ yang tidak diteliti. Demikianpun dengan nilai sig F statistik yang lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa LPE, jumlah penduduk bekerja, PDB/Kapita, dan UMP secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ZIS.

Tabel 2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-118.259	15.177		-7.792	.000
	LPE	2.020	.468	.194	4.315	.002
	Penduduk Bekerja	5.534	1.020	.491	5.424	.000
	PDB/Kapita	-.600	.163	-.312	-3.692	.004
	UMP	1.870	.346	.912	5.408	.000

a. Dependent Variable: ZIS

Pada tabel di atas diketahui bahwa koefisien jalur LPE terhadap ZIS sebesar 0,194, koefisien jalur Penduduk Bekerja terhadap ZIS sebesar 0,491, koefisien jalur PDB/Kapita terhadap ZIS sebesar -0,312, koefisien jalur UMP terhadap ZIS sebesar 0,912. Pada output tersebut juga diperoleh nilai *Sig.* seluruh

variabel independent lebih kecil dari 0,05 sehingga menolak H0 dan menerima H1, dimana diperoleh hasil bahwa variabel LPE, Penduduk Bekerja, dan UMP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ZIS, sedangkan PDB/Kapita menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ZIS.

Tabel 3

Correlations

		LPE	Penduduk Bekerja	PDB/Kapita	UMP
LPE	Pearson Correlation	1	-.506	-.314	-.607*
	Sig. (2-tailed)		.054	.255	.016
	N	15	15	15	15
Penduduk Bekerja	Pearson Correlation	-.506	1	.922**	.976**
	Sig. (2-tailed)	.054		.000	.000
	N	15	15	15	15
PDB/Kapita	Pearson Correlation	-.314	.922**	1	.928**
	Sig. (2-tailed)	.255	.000		.000
	N	15	15	15	15
UMP	Pearson Correlation	-.607*	.976**	.928**	1
	Sig. (2-tailed)	.016	.000	.000	
	N	15	15	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

$$0,194 \times 0,194 = \mathbf{0,038}$$

Pengaruh Tidak Langsung

$$\text{Melalui } X_2 \text{ (PYX1) } \times \text{ (rX1X2) } \times \text{ (PYX2) } = 0,194 \times -0,506 \times 0,491 = \mathbf{- 0,048}$$

$$\text{Melalui } X_3 \text{ (PYX1) } \times \text{ (rX1X3) } \times \text{ (PYX3) } = 0,194 \times -0,314 \times -0,312 = \mathbf{0,019}$$

$$\text{Melalui } X_4 \text{ (PYX1) } \times \text{ (rX1X4) } \times \text{ (PYX4) } = 0,194 \times -0,607 \times 0,912 = \mathbf{- 0,107}$$

$$\text{Pengaruh total } X_1 \text{ terhadap } Y \text{ adalah } 0,038 + -0,048 + 0,019 + - 0,107 = \mathbf{-0,098}$$

Artinya pengaruh langsung LPE lebih besar daripada pengaruh tidak langsung terhadap ZIS.

Pengaruh Penduduk Bekerja terhadap ZIS

Pengaruh Langsung (PYX2) x (PYX2)

$$0,491 \times 0,491 = \mathbf{0,241}$$

Pengaruh Tidak Langsung

$$\text{Melalui } X_1 \text{ (PYX2) } \times \text{ (rX1X2) } \times \text{ (PYX1) } = 0,491 \times -0,506 \times 0,194 = \mathbf{- 0,048}$$

$$\text{Melalui } X_3 \text{ (PYX2) } \times \text{ (rX2X3) } \times \text{ (PYX3) } = 0,491 \times 0,922 \times -0,312 = \mathbf{- 0,048}$$

$$\text{Melalui } X_4 \text{ (PYX2) } \times \text{ (rX2X4) } \times \text{ (PYX4) } = 0,491 \times 0,976 \times 0,912 = \mathbf{0,437}$$

Total pengaruh tidak langsung sebesar 0,341

Pengaruh total X2 terhadap Y adalah $0,241 + -0,048 + -0,048 + 0,437 = 0,582$

Sehingga pengaruh tidak langsung Penduduk bekerja terhadap ZIS lebih besar daripada pengaruh langsung.

Pengaruh PDB/Kapita terhadap ZIS

Pengaruh Langsung (PYX3) x (PYX3)

$$-0,312 \times -0,312 = \mathbf{0,097}$$

Pengaruh Tidak Langsung

$$\text{Melalui X1 (PYX3) x (rX1X3) x (PYX1) = } -0,312 \times -0,314 \times 0,194 = \mathbf{0,019}$$

$$\text{Melalui X2 (PYX3) x (rX2X3) x (PYX2) = } -0,312 \times 0,922 \times 0,491 = \mathbf{-0,141}$$

$$\text{Melalui X4 (PYX3) x (rX3X4) x (PYX4) = } -0,312 \times 0,928 \times 0,912 = \mathbf{-0,264}$$

Total Pengaruh tidak langsung sebesar -0,386

Pengaruh total X3 terhadap Y adalah $0,097 + 0,019 + -0,141 + -0,264 = -0,289$

Sehingga pengaruh langsung PDB/Kapita lebih besar dari pada pengaruh tidak langsung terhadap ZIS.

Pengaruh UMP terhadap ZIS

Pengaruh Langsung (PYX4) x (PYX4)

$$0,912 \times 0,912 = \mathbf{0,831}$$

Pengaruh Tidak Langsung

$$\text{Melalui X1 (PYX4) x (rX1X4) x (PYX1) = } 0,912 \times -0,607 \times 0,194 = \mathbf{-0,107}$$

$$\text{Melalui X2 (PYX4) x (rX2X4) x (PYX2) = } 0,912 \times 0,976 \times 0,491 = \mathbf{0,437}$$

$$\text{Melalui X3 (PYX4) x (rX3X4) x (PYX3) = } 0,912 \times 0,928 \times -0,312 = \mathbf{-0,264}$$

Total Pengaruh tidak langsung sebesar 0,066

Pengaruh total X4 terhadap Y adalah $0,831 + -0,107 + 0,437 + -0,264 = 0,897$

Sehingga pengaruh langsung UMP lebih besar dari pada pengaruh tidak langsung terhadap ZIS.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian disusun pengaruh langsung dan tidak langsung variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi, Penduduk Bekerja, PDB/Kapita, dan UMP

terhadap penerimaan Zakat, Infaq dan Shadaqah di Indonesia pada tahun 2005-2019 dengan rekap sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4
Rekapitulasi Perhitungan Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh	ZIS (Langsung)	LPE	P. Kerja	PDB/Kapita	UMP	Tidak Langsung	Total
LPE	0,038	-	- 0,048	0,019	- 0,107	-0,136	-0,098
P. Kerja	0,241	- 0,048	-	- 0,048	0,437	0,341	0,582
PDB/Kapita	0,097	0,019	-0,141	-	-0,264	-0,386	-0,289
UMP	0,831	-0,107	0,437	-0,264	-	0,066	0,897

Data diolah

Pengaruh Laju Pertumbuhan ekonomi terhadap penerimaan ZIS tercatat signifikan dan jika dilihat berdasarkan analisis jalur memiliki pengaruh negatif terhadap ZIS. Hal ini mengindikasikan masih kecilnya peran perekonomian secara makro dalam mengstimulasi instrumen Zakat, Infaq dan Shadaqah yang ada di Indonesia. Secara teori, kondisi ekonomi yang baik akan mampu meningkatkan penerimaan ZIS.

Adapun pengaruh jumlah penduduk bekerja menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan ZIS. Hal ini menggambarkan bahwa semakin banyak penduduk yang dapat menghasilkan pendapatan (uang) setiap bulannya, akan meningkatkan kesejahteraannya serta mampu membayarkan zakat, bahkan melakukan infaq dan *shadaqah*. Potensi penerimaan ZIS otomatis akan meningkat apabila jumlah penduduk bekerja juga meningkat dan sebaliknya. Hanya saja, di Indonesia masih dihadapi problematika ketimpangan potensi penerimaan zakat dengan realisasinya, dimana potensi lebih besar daripada realisasi penerimaan, hal ini yang masih harus dievaluasi dan diteliti lebih dalam penyebabnya.

Sementara itu, PDB/Kapita menunjukkan fenomena yang sama seperti laju pertumbuhan ekonomi. Dimana pengaruh PDB/Kapita terhadap penerimaan ZIS adalah signifikan dan negatif (analisis jalur), hal ini juga memiliki faktor penyebab yang sama seperti laju pertumbuhan ekonomi, dimana peran ekonomi makro belum berdampak nyata dan besar pada penerimaan ZIS di Indonesia.

Adapun pengaruh UMP terhadap penerimaan ZIS menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Hal ini berkaitan dengan semakin besar pendapatan, semakin besar peluang penerimaan ZIS. Apabila pendapatan masyarakat, terutama muslim mengalami peningkatan, maka jumlah ZIS yang diterima juga meningkat dengan catatan semua masyarakat muslim menunaikan zakat. Upah yang diperoleh dapat dibayarkan dalam bentuk zakat profesi atau zakat penghasilan, serta zakat fitrah yang wajib dibayarkan setiap tahunnya, dengan demikian proses kenaikan UMP yang ditetapkan oleh pemerintah sangat diharapkan dapat terjadi secara konsisten setiap tahunnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Seluruh variabel penelitian menunjukkan memiliki pengaruh terhadap penerimaan Zakat Infak, dan Shadaqah. Laju pertumbuhan ekonomi dan PDB/Kapita menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan Jumlah Penduduk Bekerja dan Upah Minimum Provinsi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Dimana variabel Upah Minimum Provinsi dinyatakan sebagai variabel dengan pengaruh yang paling besar dibandingkan variabel bebas lainnya dalam penelitian ini.

Saran

Jika melihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi dan PDB/Kapita dalam analisis jalur menunjukkan pengaruh negatif terhadap penerimaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah di Indonesia pada tahun 2005-2019, maka diperlukan studi lebih lanjut untuk menganalisa literasi masyarakat terhadap peran Zakat, Infaq, dan Shadaqah sebagai instrumen pembangunan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Afriska, A. E., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri Dan Remitansi Terhadap Pdb Per Kapita Di Indonesia. *JPED (Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam)(Darussalam Journal of Economic Perspectives)*, 4(2), 231–248.

- Afroh, I. K. F. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MUZAKI MEMBAYAR ZAKAT PADA LAZISMU KABUPATEN JEMBER. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 4(1), 30–41.
- Al Aksar, N. (2019). *Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Mikro Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia* [PhD Thesis]. Universitas Islam Indonesia.
- Amelia, L., & Murtani, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Muzakki Dalam Membayar Zakat (Studi Baznas Sumatera Utara). *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 195–205.
- Aryani, D. S., Rachmawati, Y., & Seto, A. A. (2019). Dampak Zakat Terhadap Perubahan Tipologi Kemiskinan di Kota Palembang. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(2), 145–160.
- Awandari, L. P. P., & Indrajaya, I. G. B. (2016). Pengaruh infrastruktur, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui kesempatan kerja. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 165388.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved June 23, 2022, from <https://bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2022&Publikasi%5BkataKunci%5D=statistik+indonesia&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat dalam perekonomian modern*. Gema insani.
- Hafidhuddin, D. (2003). *Islam aplikatif*. Gema Insani.
- Hasan, M. A. (2008). *Zakat dan Infak: Salah satu solusi mengatasi problema sosial di Indonesia*.
- Kholid, A. N. (2019). Dampak Zakat, Infak Dan Sedekah (ZIS) Terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan dan Percepatan Pengentasan Kemiskinan: Studi Kasus LAZDAI dan DPU-DT di Bandar Lampung. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 2(01), 65–105.

- Larosa, C. L., & PAHLEVI, K. (2019). Analisis Penduduk Bekerja Di Kota Banjarmasin. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(2), 244–257.
- MAHFUZHA, A. (2018). ANALISIS KOMPARATIF ZAKAT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR NEGARA ASEAN. *ETD Unsyiah*.
- Meiliana, D. (2019). *Analisis Pengaruh Upah Minimum Dan Distribusi Dana Zakat, Infaq, Shadaqah Terhadap Jumlah Kemiskinan Di 21 Provinsi Indonesia Tahun 2014-2017* [PhD Thesis]. Universitas Brawijaya.
- Mubarok, A., & Fanani, B. (2014). Penghimpunan dana zakat nasional (Potensi, realisasi dan peran penting organisasi pengelola zakat). *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 5(2).
- Nurwati, N., & Hendrawati, H. (2019). Zakat dan Upaya Mengentaskan Kemiskinan. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 40–47.
- Pratama, Y. C. (2015). Peran zakat dalam penanggulangan kemiskinan (Studi kasus: Program zakat produktif pada Badan Amil Zakat Nasional). *Tauhidinomics: Journal Of Islamic Banking And Economics*, 1(1), 93–104.
- Satrio, E., & Siswantoro, D. (2016). Analisis faktor pendapatan, kepercayaan dan religiusitas dalam mempengaruhi minat muzakki untuk membayar zakat penghasilan melalui lembaga amil zakat. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1(4), 308–315.
- Studies, B. C. of S. (n.d.). *Outlook Zakat Indonesia 2020*. BAZNAS Center of Strategic Studies. Retrieved July 8, 2021, from <https://www.puskasbaznas.com/publications/books/1113-outlook-zakat-indonesia-2020>
- Sumadi, S. (2017). Optimalisasi Potensi Dana Zakat, Infaq, Sadaqah Dalam Pemerataan Ekonomi Di Kabupaten Sukoharjo (Studi Kasus di Badan Amil Zakat Daerah Kab. Sukoharjo). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 3(01), 16–26.

Tambunan, K., Harahap, I., & Marliyah, M. (2019). Analisis Kointegrasi Zakat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2), 249–264.

wijanarko. (n.d.). *Pertumbuhan Ekonomi, Pengertian dan Pengukurannya*. Retrieved June 23, 2022, from <https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/250-pertumbuhan-ekonomi-pengertian-dan-pengukurannya>